

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

NOVI KARTIKA SARI
F 100 120 116

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

NOVI KARTIKA SARI

F 100 120 116

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi

NIK. 877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA**

OLEH:

NOVI KARTIKA SARI

F 100 120 116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

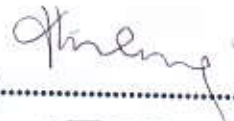
Fakultas Psikologi

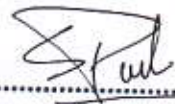
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 13 Agustus 2016

Dewan Penguji :

1. **Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psi**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi**
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,


Kaufik M.Si, Ph.D
NIK.799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Naskah Publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2016

Penulis



NOVI KARTIKA SARI

F 100 120 116

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA

Novi Kartika Sari

kartikasarinovi@yahoo.com

Wisnu Sri Hertinjung

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Perilaku delinkuen merupakan perilaku yang menyimpang dari aturan norma yang biasanya dilakukan oleh remaja. Salah faktor yang mempengaruhi perilaku ini yaitu dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga, untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku delinkuen dan untuk mengetahui sumbangan efektif dari dukungan keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sawit, Boyolali. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,707$ dengan $\text{sig.}(1\text{-tailed}) = 0,000$; $p < 0,01$ menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecenderungan perilaku delinkuen mempunyai rerata empirik (RE) sebesar $81,71$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar $112,5$ yang berarti kecenderungan perilaku delinkuen subjek penelitian tergolong rendah. Variabel dukungan keluarga mempunyai rerata empirik (RE) sebesar $111,30$ dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 yang berarti dukungan keluarga subjek penelitian tergolong tinggi. Sumbangan efektif dari dukungan keluarga sebesar $49,98\%$ terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

Kata kunci : kecenderungan perilaku delinkuen, dukungan keluarga, remaja.

Abstract

Delinkuen behavior is behavior that deviates from the norm rules that are usually committed by juveniles . One of the factors that influence this behavior is family support . This study aims to determine the relationship between family support delinkuen behavioral tendencies in adolescents, to determine the level of support the family, to determine the level of delinkuen behavioral tendencies and to determine the effective contribution of family support for behavioral tendency delinkuen. Researchers used quantitative methods to achieve the objectives of this research. Subjects used in this study were students of class IX Junior High School (SMP) Negeri 2 Sawit, Boyolali. The results of the correlation coefficient (r) of -0.707 with sig. (One-tailed) = $0,000$; $p < 0.01$ indicates no significant negative relationship between family support delinkuen behavioral tendencies in adolescents. Based on the results of analysis variables delinkuen behavioral tendencies have the empirical mean (RE) of 81.71 and the mean hypothetical (RH) of 112.5 means delinkuen behavioral tendencies of research subjects is low. Variable support the family has the empirical mean (RE) amounted to 111.30 and the mean hypothetical (RH) of 90 which means the family support the research subjects is high. The effective contribution of family support 49.98% against delinkuen behavioral tendencies in adolescents.

Keywords: delinkuen behavioral tendencies, family support, adolescents.

1.PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2012). Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2012) yaitu merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem dan nilai etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya. Remaja yang berperilaku kurang bertanggung jawab dan menyimpang dari norma yang ada dinamakan remaja yang berperilaku delinkuen. Perilaku menyimpang ini akan berujung pada kenakalan remaja. Bentuk perilaku menyimpang atau delinkuen pada remaja yang terjadi di Solo yaitu seperti yang dikatakan Sunaryo (2013) selain pekerja seks komersil (PSK) yang ada di lokalisasi, ada pula PSK tidak langsung, seperti anak sekolah, mahasiswi, cewek *sales promotion girl* (SPG), cewek pemijat, perempuan pemijat, karyawati salon, dan lain-lain (dikutip dari merdeka.com, Solo 2/6/2013). Berdasarkan survei yang telah dilakukan, kenakalan remaja di Indonesia saat ini digambarkan sebagai berikut yaitu pernikahan usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja, 47 per hari perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS 1283 kasus diantaranya 70% remaja, serta miras dan narkoba (dikutip dari ntb.bkkbn.go.id, 22/5/2012). Sementara itu Lau & Leung, 1992; Ma dkk, 1996; (Deng & Roosa 2007) menyatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di China disebabkan karena faktor dari dukungan keluarga yang rendah, konflik orang tua anak yang tinggi, dan pengaruh rekan sebaya. Menurut Gunarsa (1999) saat keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua, maka akan timbul perasaan tidak puas dalam diri anak yang kadang-kadang disalurkan oleh anak dalam berbagai bentuk perilaku agresif. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, karena remaja yang diharapkan bisa menjalankan tugas perkembangannya yaitu bertindak dengan bertanggung jawab akan tetapi pada kenyataannya remaja berperilaku ke arah delinkuen dengan melakukan pelanggaran norma yang ke arah tindak pidana, oleh karena itu rumusan pertanyaannya adalah “Apakah Ada Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja?”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen, untuk mengetahui tingkat hubungan keluarga, untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada

remaja, dan untuk mengetahui sumbangan efektif dari dukungan keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

1.1 Pengertian kecenderungan perilaku delinkuen

Perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebut sebagai kenakalan remaja,. Kartono (2008) berpendapat bahwa *delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti : terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Kemudian Sudarsono (2012) mengatakan bahwa perbuatan atau perilaku anak yang masih tergolong remaja (*adolescence*) yang kemudian melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang telah diatur dalam masyarakat, sosial, agama, susila ataupun hukum digolongkan kedalam kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*). Perilaku menyimpang terhadap tata krama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki di hadapan orang yang lebih tinggi derajatnya (dikalangan suku tertentu) bisa juga digolongkan penyimpangan yang dalam hal ini dinamakan kekurangajaran. Tingkah laku yang membawa ganja ke sekolah atau mencuri uang orang tua, pulang larut malam, merokok adalah bentuk penyimpangan yang lainnya (Sarwono, 2012). Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku delinkuen yaitu suatu perilaku yang mengarah pada perbuatan menyimpang terhadap aturan norma yang berlaku di masyarakat seperti membuat keributan, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, merokok, mengkonsumsi alkohol, mencuri, membolos, pulang larut malam dan sebagainya, yang biasanya dilakukan remaja kemudian bila terjadi pelanggaran hukum maka akan ada sanksi terhadap perilakunya dan dikategorikan sebagai kenakalan yang kemudian akan berujung pada tingkah laku kejahatan yang bisa dikenai sanksi berupa hukuman pidana.

1.2 Aspek kecenderungan perilaku delinkuen

Kartono (2003) mengemukakan bahwa ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu : 1. Aspek Lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa : a. Deviasi lahiriah yang *verbal* dalam bentuk : kata-kata maki-makian, slang (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. b. Deviasi lahiriah yang *nonverbal* : yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan. 2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi, khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentiment-sentimen

dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam yang tersembunyi); atau berupa itikad kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku yang menyimpang.

1.3 Faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen

Sementara itu Santrock (2012) mengemukakan beberapa prediktor kenakalan diantaranya status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dukungan keluarga, jumlah saudara, dan teman sebaya.

1.4 Dukungan keluarga

Harmoko (2012) juga menyatakan pendapatnya bahwa keluarga ialah sekumpulan dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan, atau adopsi dan memiliki hubungan darah serta setiap anggota dalam keluarga tersebut saling berinteraksi. Thomas & Rollins (Lestari, 2014) meyakini bahwa dukungan keluarga ialah dukungan yang diberikan orang tua sebagai bentuk interaksi terhadap anak untuk mengembangkan kehangatan, komunikasi, dan perawatan. Menurut Johnson dan Johnson (Saputri & Indrawati, 2011), dukungan sosial ialah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga ialah segala bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya baik berupa fisik maupun psikologis dengan cara berinteraksi satu sama lain, yang dapat berupa materi maupun non materi seperti perhatian, nasehat, penghargaan, kenyamanan, rasa aman, kepercayaan, kehangatan, semangat serta pemenuhan kebutuhan pendidikan anak sehingga dapat mencapai cita-cita diharapkan oleh orang tua.

1.5. Aspek dukungan keluarga

Aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (Larasati, 2015) diantaranya: perhatian emosional, bantuan instrument, bantuan informasi dan dukungan penilaian.

1.6 Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Friedman (1998) yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga ialah Perhatian yang diberikan pada anak yang berasal dari keluarga kecil lebih besar dari anak yang berasal dari keluarga besar, usia orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi pemberian dukungan kepada anak, adanya kelas sosial ekonomi membuat anak-anak berbeda dalam pemenuhan kebutuhannya.

2.METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sawit Boyolali. Sampel yang diambil yaitu siswa kelas IX C, IX D, & IX F dengan teknik *cluster random sampling* yaitu sampel berdasarkan kelas-kelas bukan dari individu yang kemudian kelas-kelas tersebut dipilih secara acak atau *random* (Hadi, 2000). Analisis data menggunakan *korelasi product moment*, uji validitas menggunakan *profesional judgement* dengan menggunakan rumus formula Aiken's, dan uji reliabilitas menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach*, dimana diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2014).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sawit Boyolali, yang beralamat di Karangduren Sawit, Boyolali Jawa Tengah. Alat ukur data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecenderungan perilaku delinkuen dan skala dukungan keluarga.

3.1 Uji validitas

Setelah kedua skala yaitu skala kecenderungan perilaku delinkuen dan skala dukungan keluarga dikonsultasikan dengan dosen pembimbing maka langkah selanjutnya dilakukan uji validitas isi dengan *profesional judgement* oleh tiga dosen penilai. Kemudian setelah dilakukan penilaian oleh *profesional judgement* tersebut, maka aitem yang validitasnya kurang dari 0,7 dinyatakan gugur, dan sebaliknya jika validitasnya lebih dari 0,7 maka memenuhi kriteria dari validitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Aiken's, diperoleh 45 aitem skala kecenderungan perilaku delinkuen yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari 27 aitem *favorable* dan 18 aitem *unfavorable*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formula Aiken's, diperoleh 36 aitem skala dukungan keluarga yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

3.2 Penentuan subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sawit Boyolali. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan *cluster random sampling* yaitu memilih subjek secara acak berdasarkan kelas bukan individu. Peneliti menggunakan subjek kelas IX C, IX D, & IX F yang berjumlah 70 siswa.

3.3 Skoring penelitian

Skoring dilakukan guna untuk analisis data. Skor dari masing-masing skala yang bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem *favorable* dan bergerak dari 1 sampai 4 untuk aitem *unfavorble*, kemudian peneliti menjumlah semua skor dari aitem pada masing-masing skala, kemudian hasilnya bisa digunakan untuk analisis data.

3.4 Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas koefisien *Cronbach's Alpha* untuk skala kecenderungan perilaku delinkuen yaitu 0,875 dengan jumlah aitem sebanyak 45, dan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk skala dukungan keluarga yaitu 0,889 dengan jumlah aitem 36.

3.5 Uji asumsi (uji normalitas dan uji linieritas)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*, dimana diperoleh hasil uji normalitas untuk variabel kecenderungan perilaku delinkuen menunjukkn *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,982 dengan *p value* = 0,290 > 0,05 yang berarti sebaran data normal. Uji linieritas dalam penelitian ini didapatkan hasil nilai *F* pada *linearity* 93,681 dengan signifikansi (*p*) 0,000 ; (*p*<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel tergantun.

3.6 Uji hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasilnya diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,707 dengan sig.(1-tailed) = 0,000. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Dimana semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

3.7 Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel kecenderungan perilaku delinkuen memiliki rerata empirik (RE) sebesar 81,71 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 112,5 yang berarti kecenderungan perilaku delinkuen tergolong rendah. Berikut tabel kategorisasinya :

Kategorisasi kecenderungan perilaku delinkuen

Interval Skor	Kategorisasi	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	Frekuensi	Prosentase
$45 \leq X \leq 72$	Sangat Tendah			17	26,98 %

$72 \leq X \leq 99$	Rendah	81,71	38	60,32 %
$99 \leq X \leq 126$	Sedang	112,5	8	12,70 %
$126 \leq X \leq 153$	Tinggi		-	0 %
$153 \leq X \leq 180$	Sangat Tinggi		-	0 %
Total			63	100 %

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel dukungan keluarga memiliki rerata empirik (RE) sebesar 111,30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90. Hal ini berarti dukungan keluarga tergolong tinggi. Berikut tabel kategorisasinya :

Kategorisasi dukungan keluarga

Interval Skor	Kategorisasi	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	Frekuensi	Prosentase
$36 \leq X \leq 57,6$	Sangat Rendah			-	0 %
$57,6 \leq X \leq 79,2$	Rendah			1	1,59 %
$79,2 \leq X \leq 100,8$	Sedang		90	13	20,63 %
$100,8 \leq X \leq 122,4$	Tinggi	111,30		40	63,49 %
$122,4 \leq X \leq 144$	Sangat Tinggi			9	14,29 %
Total				63	100 %

3.8 Sumbangan efektif

Sumbangan efektif dapat dilihat dari koefisien determinan $(0,707)^2 = 0,4998$ yaitu sebesar 49,98% kontribusi dari dukungan keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Dimana masih ada 50,02% kontribusi dari faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

3.9 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan teknik analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan koefisien korelasi sebesar -0,707 dengan sig.(1-tailed) = 0,000; $p < 0,01$ menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Hal ini sesuai dengan Willis (2005) yang mengatakan bahwa suasana emosional yang penuh tekanan di dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan remaja. Sebaliknya suasana penuh kasih sayang, ramah dan bersahabat amat mendukung pertumbuhan anak dan remaja menjadi manusia yang bertanggung jawab. Semakin besar dukungan orang tua,

semakin besar harga diri dan perilaku bermoral dalam diri anak (Friedman, 1998). Dukungan orang tua juga berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental (Tarmidi dan Rambe, 2010). Selain itu jika seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol, dan pengawasan, serta orang tua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja (Aroma & Suminar, 2012).

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahida (2011) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan dukungan orang tua dan *self-control* terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dalam hal ini, dukungan orang tua dan *self-control* yang tinggi dapat menekan munculnya kecenderungan kenakalan remaja. Hasil penelitian dari Dewi (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara attachment orang tua dengan kenakalan remaja. Orang tua seharusnya mampu menciptakan iklim keluarga yang lebih harmonis agar remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan kategorisasi variabel kecenderungan perilaku delinkuen memiliki rerata empirik (RE) sebesar 81,71 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 112,5. Frekuensi kecenderungan perilaku delinkuen sebanyak 38 siswa, dengan presentase 60,32% yang berkategori rendah, kemudian ada 17 siswa dengan presentase 26,98% yang berkategori sangat rendah, dan hanya 8 siswa yang berkategori sedang dengan presentase 12,70%, sehingga kecenderungan perilaku delinkuen dalam penelitian rendah. Sedangkan kategorisasi variabel dukungan keluarga memiliki rerata empirik (RE) sebesar 111,30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90. Frekuensi dari dukungan keluarga sebanyak 40 siswa dengan presentase 63,49% dengan kategorisasi tinggi, kemudian ada 9 siswa yang berkategori mempunyai dukungan keluarga sangat tinggi dengan presentase 14,29%. Kategorisasi rendah sebanyak 1 siswa dengan presentase 1,59% dan 13 siswa dengan kategorisasi sedang dengan presentase 20,63%. Oleh karena itu dukungan keluarga dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Dukungan keluarga dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 49,98 % terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. Hal tersebut menunjukkan masih ada 50,02 % faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, namun tidak difokuskan dalam penelitian ini.

4.PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya : 1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, yang artinya semakin rendah dukungan keluarga maka kecenderungan perilaku delinkuen semakin tinggi, sebaliknya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. 2. Tingkat dukungan keluarga dalam penelitian ini tergolong tinggi, 3. Tingkat kecenderungan perilaku delinkuen dalam penelitian ini tergolong dalam kategori rendah. 4. Sumbangan efektif dukungan keluarga sebesar 49,98 % terhadap kecenderungan perilaku delinkuen. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku delinkuen yaitu sebesar 50,02 %.

4.2 Saran

1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian khususnya kelas IX disarankan untuk tetap mengontrol perilakunya dalam menjalani masa perkembangannya sebagai seorang remaja agar bisa berperilaku yang lebih bertanggung jawab sesuai norma yang ada dengan cara mematuhi aturan yang ada dan menyalurkan energi ke dalam kegiatan yang positif, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. .

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya menjaga dukungan keluarga yang telah diberikan pada anak, dengan memberikan kasih sayang, perhatian, menjalin komunikasi, dan bisa mengetahui kebutuhan yang diharapkan anak sehingga dapat mengontrol perilaku anak supaya tidak menyimpang

3. Bagi guru

Guru yang bertindak di sekolah disarankan untuk lebih mengontrol setiap perilaku anak dengan cara mengajak anak untuk mengikuti kegiatan yang positif, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam sekolahan.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain disarankan untuk lebih bisa banyak mengungkap dengan beberapa indikator lain yang belum diteliti, dengan penulisan aitem skala yang lebih spesifik dengan variabel, pemilihan tempat penelitian yang tepat dan untuk menambah indikator untuk mengukur kecenderungan perilaku delinkuen, dan menambah subjek penelitian. Bagi

peneliti yang lain yang tertarik dengan tema kecenderungan perilaku delinkuen maka bisa mengambil variabel lain, diantaranya status sosial ekonomi orang tua, teman sebaya, kontrol diri, konsep diri, lingkungan sekolah, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma I. S., & Suminar. D.R. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(02), 1-6. Diunduh dari www.journal.unair.ac.id.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Deng, S., & Roosa, M. W. (2007). Family Influences On Adolescent Delinquent Behaviors: Applying The Social Development Model To A Chinese Sample. *Am J Community Psychol*, 40, 333-344. DOI 10.1007/S10464-007-9133-0
- Dewi. R.C. (2015). *Hubungan Attachment Orang Tua dengan Kenakalan Remaja MTS PGAI Padang*. (Skripsi; Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas). Diunduh dari www.repository.unand.ac.id.
- Fenomena kenakalan remaja di Indonesia*. (2012, Mei, 22). Diunduh dari www.ntb.bkkbn.go.id.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. California : Buku Kedokteran EGC.
- Gunarsa, Y.S.D. (1999). *Asas-asas Psikologi Idaman*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Andi.
- Harmoko. (2012). *Asuhan keperawatan keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- _____. (2008). *Patologi Sosial (Kenakalan Remaja)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- King, L.A. (2012). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Larasati, Y. (2015). Hubungan anatara Dukungan Sosial Keluarga dengan Konflik Peran Ganda pada Wanita bekerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Strata Satu Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi 1*. Jakarta : Erlangga.

- Saputri, M. A. W. & Indrawati. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1) 65-72. Diunduh dari www.ejournal.undip.ac.id
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sunaryo, A. (2013), Juni 2). *Berburu praktik prostitusi terselubung di Solo. Merdeka*. Diunduh dari <http://www.merdeka.com>.
- Tarmidi & Rambe, A.R.R (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial orang Tua dan Self Directed Learning Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223. Diunduh dari www.jurnal.psikologi.ugm.ac.id.
- Wahida, S. (2011). Pengaruh Dukungan orang tua dan Self Control terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah. (*Skripsi*; Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Diunduh dari www.repository.uinjkt.ac.id.
- Willis, S.S (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta